

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jalan hidup ini merupakan serentetan krisis, sebagian dapat diramalkan dan diantisipasi, sedangkan sebagian lagi betul-betul merupakan kejutan. Sebagian krisis merupakan sebuah atau serangkaian proses sedangkan sebagian lagi terjadi karena situasi. Krisis adalah bagian dari hidup sehingga dimanapun dan bagaimanapun individu harus bersiap untuk menghadapinya. Dengan kata lain, krisis tidak dapat dielakkan. Salah satu krisis yang sudah terjadi dan sedang diamati oleh peneliti adalah hilangnya kepercayaan diri pada penderita kusta.

Rasa percaya diri itu sendiri merupakan milik individu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri serta ikut menentukan apakah individu akan dapat hidup dengan sehat dan bahagia di kemudian hari (Loekmono, 1983, h.1). Hal ini didukung oleh pendapat dari Hambly (1989, h.2) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga bagi individu dalam bermasyarakat dan kepercayaan diri setiap individu tidak sama, demikian juga dengan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki. Ada sebagian individu yang merasa penuh percaya diri, sedang yang lain merasa kurang percaya diri.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah faktor dukungan sosial. Menurut penelitian yang telah dilakukan para ahli, dukungan sosial dapat memelihara kesehatan psikologis yang baik sehingga dapat

pula membentuk konsep diri yang baik. Dengan adanya konsep diri, maka individu dapat belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Smet (1994, h.135) menambahkan bahwa dengan adanya jaringan sosial yang kuat (bersifat mendukung), maka akan menimbulkan hubungan yang positif dengan kesehatan. Sebaliknya, jika dukungan sosial itu lemah, maka akan mempengaruhi dan menimbulkan hubungan yang negatif dengan kesehatan.

Dukungan sosial itu sendiri merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia yang mempengaruhi kepercayaan diri semua individu, termasuk juga penderita kusta. Bagi penderita kusta, dukungan sosial merupakan aspek dari dunia sosial dan bisa berupa penerimaan yang dirasakan dari kebersamaan dengan individu-individu lain yang berada di sekitar penderita sehingga penderita merasa dicintai, dihargai, dibantu dan merasa aman ketika menghadapi stress kehidupan. Dukungan sosial meliputi bantuan instrumental, informatif dan penghargaan (House dalam Taylor, 1990, h.95) dan dukungan ini dapat diperoleh dari keluarga, teman maupun anggota masyarakat yang lain. Kenyataan yang ada, penderita kusta termasuk dalam kelompok orang-orang yang kurang sekali mendapat dukungan sosial terutama dari pihak keluarga sehingga penderita merasa kehilangan orientasi diri yang membuat rasa percaya diri menjadi berkurang.

Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung mencari jalan keluar dengan mengambil kompensasi, karena individu tersebut biasanya juga memiliki rasa kurang berharga yang cukup mendalam (Loekmono, 1983, h.1). Penderita kusta sebagai bagian dari individu yang kurang percaya diri akan merasa malu dan canggung jika harus bergaul maupun bersosialisasi dengan

anggota masyarakat yang lain. Keadaan ini disebabkan penderita kusta mengalami banyak sekali masalah kompleks yang ditimbulkan oleh penyakit yang diderita. Masalah yang ditanggung penderita kusta bukan hanya dari segi medis, tetapi juga dari segi mental dan sosial sehingga memerlukan perhatian yang serius. Secara medis para penderita kusta mengalami keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun yang menjadi penyebab adalah terjadinya hambatan fungsi tubuh pada diri penderita yang akan mempengaruhi jalan hidup penderita sehingga sering menimbulkan masalah baik yang datang dari dalam diri maupun lingkungan. Adanya deformitas atau cacat tubuh pada penderita kusta juga sering menimbulkan masalah sosial, psikologis dan ekonomis. Deformitas yang sering dijumpai pada penderita kusta antara lain ulserasi kaki berupa lubang besar membusuk di telapak kaki, kemudian bercak (*patch*) yang bisa mengalami pembengkakan, dan masih banyak cacat-cacat tubuh yang lain (Mc.Dougall dan Yawalkar, 1990, h.26).

Secara umum cacat tubuh yang dialami oleh penderita kusta sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan cacat tubuh yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit yang lain dan tentu saja fakta semacam ini memudahkan orang awam untuk menentukan apakah seseorang menderita kusta atau tidak berdasarkan penilaian orang tersebut terhadap kecacatan yang di amati dan diperhatikan (Kosasih, 1987, h.65).

Kondisi-kondisi seperti diatas merupakan salah satu faktor yang menimbulkan krisis kepercayaan diri pada penderita kusta karena secara umum penderita merasa berbeda dengan orang normal terutama bila penderita melihat

keadaan fisik yang cacat. Kenyataan yang ada adalah cacat fisik akibat penyakit ini sulit diatasi sehingga semakin membuat minder dan kurang percaya diri pada penderita.

Dari segi mental dan sosial, para penderita kusta mengalami persoalan yang tidak kalah beratnya. Keberadaan penderita sebagai makhluk sosial yang butuh bersosialisasi dengan orang lain cenderung ditolak oleh masyarakat bahkan sebagian besar penderita kusta justru dijauhi dan dasingkan oleh lingkungan. Dukungan sosial yang diharapkan ternyata tidak kunjung datang, yang muncul adalah rasa jijik dan takut tertular terhadap penyakit yang penderita derita dan sebagai akibat dari diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka penderita kusta harus keluar dari lingkungan keluarga untuk masuk kedalam lingkungan tempat tinggal yang baru.

Lingkungan tempat tinggal menurut Koentjoroningrat (dikutip oleh Widyawati, 1996, h.3) merupakan lingkungan tempat individu hidup, berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, lingkungan tempat tinggal para penderita kusta dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan rumah sakit dan lingkungan perkampungan rehabilitasi.

Penderita kusta yang berada di rumah sakit ada sekitar 44 orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Penderita berstatus sebagai pasien rawat inap untuk selamanya, betul-betul terpisah dari keluarga dan kehidupan penderita banyak sekali ditopang oleh bantuan dari orang lain terutama dari dokter, perawat dan yayasan-yayasan sosial. Dari orang-orang inilah penderita belajar menanamkan rasa percaya diri untuk bergaul dengan orang-orang normal. Cukup banyak

bantuan yang penderita dapatkan seperti makanan, obat-obatan maupun hadiah di hari raya namun kondisi seperti inilah yang justru memanjakan penderita. Memang ada sedikit usaha yang penderita lakukan untuk terbebas dari kondisi itu, seperti berjualan dipasar, menanam tumbuhan palawija disekitar rumah sakit, namun kenyataan yang ada, penolakan yang kuat dari masyarakat membuat penderita kembali ke keadaan semula. Penderita tidak berani bangkit maupun mencoba cara yang lain karena secara moral penderita takut ditolak untuk kedua kalinya dan secara psikologis, penderita tidak punya rasa percaya diri yang cukup besar untuk berbaur dengan masyarakat sehingga saat penderita kusta ini dihina dan dicela, tidak ada yang bisa dilakukan karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Ada sebuah fenomena yang menarik terjadi di rumah sakit. Oleh karena harga diri yang rendah dan juga tidak adanya rasa percaya diri, sebagai akibat dari tidak adanya dukungan sosial, penderita kusta ternyata juga mengalami tekanan jiwa maupun gangguan emosional.

Bagi penderita yang sudah dinyatakan negatif, dalam arti tidak akan menularkan kumannya pada orang lain, maka perkampungan rehabilitasi menjadi tempat tinggal penderita yang baru. Di tempat ini penderita diajarkan dan ditekankan untuk mencoba hidup mandiri, caranya dengan pemberian fasilitas berupa sebuah rumah dan sepetak lahan untuk dikerjakan oleh penderita. Dari hasil inilah penderita dituntut untuk bisa hidup. Di tempat ini sebenarnya penderita mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan rasa percaya diri karena selain tinggal bersama sekitar 200 penderita lain yang lain, penderita juga belajar hidup sebagai "orang normal". Terbukti bahwa ada

beberapa penderita dari tempat ini yang cukup percaya diri dengan bersosialisasi dan bermasyarakat dengan lingkungan sekitar. Penderita sudah berani berjualan dipasar atau menikah dengan orang normal. Sayangnya, rasa percaya diri yang sedang dipupuk ternyata tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat di kampung halaman karena sesuai dengan prosedur rumah sakit bahwa setelah 5 tahun penderita tinggal di perkampungan rehabilitasi, maka penderita harus kembali ke kampung halaman. Namun pada kenyataannya, tidak satupun penderita yang meninggalkan rehabilitasi karena selalu ditolak oleh lingkungan asal atau kampung halaman.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan bahwa penderita kusta yang tinggal di perkampungan lebih mampu untuk mengembangkan rasa percaya diri karena penderita ditempat ini mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain serta lebih mampu mengurus keperluan sendiri, memikirkan masa depan sendiri serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil. Sedangkan penderita yang tinggal di rumah sakit sudah terbiasa untuk tergantung pada orang lain terutama dokter dan perawat karena selama di rumah sakit, penderita terbiasa menerima bantuan tanpa pernah mencoba untuk berusaha sendiri.

Kebanyakan penelitian tentang penderita kusta, lebih berpusat pada persepsi atau sikap "orang normal" tentang penderita kusta. Penyakit kusta telah menjadi "obyek" dari banyak penelitian dan biasanya kecacatan si penderita kusta dilihat sebagai karakteristik utamanya. Karena itu penelitian tentang penderita kusta, terutama dari kacamata penderita sendiri, adalah penting sehingga dapat

diketahui bagaimana pandangan atau pendapat penderita tentang keadaan diri secara pribadi dan berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka penelitian ini menitikberatkan pada persepsi penderita sendiri, baik itu yang ada di rumah sakit maupun di perkampungan rehabilitasi tentang bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki.

### **B. Tujuan Penelitian**

Beritik tolak dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri penderita kusta dengan dukungan sosial antara yang tinggal di rumah sakit untuk selamanya dengan yang tinggal di perkampungan rehabilitasi.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Dari Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi kesehatan mental yaitu memberikan sumbangan informasi seberapa besar kepercayaan diri pada penderita kusta antara yang tinggal di rumah sakit dengan yang tinggal di perkampungan rehabilitasi.

Penelitian ini bisa juga digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

## 2. Dari Segi Praktis

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan masukan pengetahuan tentang kepercayaan diri penderita kusta.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi informasi yang berguna bagi penderita kusta agar dapat lebih percaya diri sesuai dengan dukungan sosial yang diterima.

